

Pengaruh Pemberian Madu Sumbawa Terhadap Penambahan Berat Badan Balita *Underweight* di Desa Simu Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa

Aesyah Kadir¹ Syajaratuddur Faiqah² Ni Nengah Arini Murni³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Abstrak

Latar Belakang: Tantangan terbesar yang sedang dihadapi Indonesia pada masa sekarang di bidang kesehatan yaitu permasalahan triple burden dalam bidang gizi. Masalah triple burden (tiga beban) permasalahan gizi yang dimaksud adalah defisiensi zat mikro, defisiensi kalori dan protein, serta kelebihan berat badan. Namun permasalahan gizi yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah zat gizi mikro serta defisiensi kalori dan protein yaitu stunting dan gizi kurang yang mana 1 dari 3 anak berusia balita atau 178 juta anak yang hidup di negara berkembang mengalami stunting dan gizi kurang yang dinyatakan sebagai penyebab kematian 3,5 juta anak balita di dunia sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih karena akan memberikan dampak yang cukup serius terhadap kualitas sumber daya manusia. Prevalensi balita dengan berat badan kurang (*underweight*) di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2021 mengalami penurunan dibanding tahun 2020 dari 10,53% turun menjadi 9,29%. Prevalensi balita dengan berat badan kurang (*underweight*) di kecamatan Maronge tahun 2019 sebesar 17,90 %, mengalami penurunan tahun 2020 sebesar 14,06%, dan 2021 berada di angka 12,38 % lebih tinggi dari angka rata-rata kabupaten yaitu 9,23%.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pemberian madu Sumbawa terhadap penambahan berat badan balita *underweight* di Desa Simu Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa

Metode: Penelitian ini adalah penelitian *Pre Eksperimental* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi jumlah balita *underweight* 31 orang. Setelah intervensi pemberian madu 25 orang (80,6 %) balita *underweight* mengalami penambahan berat badan dan 6 orang (19,4%) balita *underweight* dengan berat badan tetap atau turun. Penambahan berat badan rata-rata 251,6 gram. Terdapat pengaruh pemberian madu sumbawa terhadap penambahan berat badan balita *underweight* dengan *p value* $0,00 < 0,05$.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian madu sumbawa terhadap penambahan berat badan balita *underweight* dapat disimpulkan bahwa madu dapat menambah berat badan balita. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai mengenai madu yang dapat menambah nafsu makan dan menambah berat badan balita.

Kata Kunci: Madu, Berat Badan, *Underweight*

Abstract

Background: The biggest challenge facing Indonesia today in the health sector is the triple burden problem in nutrition. The triple burden problem of nutritional problems in question is microdeficiency, calorie and protein deficiency, and overweight. However, the most common nutritional problems in Indonesia are micronutrients and calorie and protein deficiencies, namely stunting and undernutrition, where 1 in 3 children under five or 178 million children living in developing countries are stunted and undernourished, which is stated as the cause of death of 3.5 million children under five in the world, so it needs more attention because it will have a serious impact on the quality of human resources. The

prevalence of underweight toddlers in Sumbawa Regency in 2021 decreased compared to 2020, from 10.53% down to 9.29%. The prevalence of underweight toddlers in Maronge sub-district in 2019 was 17.90%, decreased in 2020 by 14.06%, and increased in 2021 to 12.38%, higher than the district average of 9.23%.

Objective: Knowing the effect of giving Sumbawa honey on the weight gain of underweight toddlers in Simu Village, Maronge District, Sumbawa Regency

Method: This research is a Pre-Experimental research using one group pretest-posttest design

Results: This study showed that before the intervention the number of underweight toddlers was 31 people. After the honey intervention, 25 people (80.6%) underweight toddlers gained weight and 6 people (19.4%) underweight toddlers with fixed weight or loss. The average weight gain 251,6 grams. There is an effect of giving sumbawa honey on the weight gain of underweight toddlers with a p value of $0.00 < 0.05$.

Conclusion : Based on the results of research on the effect of giving sumbawa honey on the weight gain of underweight toddlers, it can be concluded that honey can increase toddler weight. This research can be used to increase public knowledge about honey that can increase appetite and increase toddler weight.

Keywords: honey, weight loss, underweight

Copyright (c) 2023 Aesyah Kadir¹, Syajaratuddur Faiqah, Ni Nengah Arini Murni

□ Corresponding author :

Email Address ecdavi26@gmail.com

Received tanggal Agustus 2023, Accepted 29 November 2023, Published 29 November 2023

Pendahuluan

Tantangan terbesar yang sedang dihadapi Indonesia pada masa sekarang di bidang kesehatan yaitu permasalahan *triple burden* dalam bidang gizi. Masalah *triple burden* (tiga beban) permasalahan gizi yang dimaksud adalah defisiensi zat mikro, defisiensi kalori dan protein, serta kelebihan berat badan. Namun permasalahan gizi yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah zat gizi mikro serta defisiensi kalori dan protein yaitu stunting dan gizi kurang yang mana 1 dari 3 anak berusia balita atau 178 juta anak yang hidup di negara berkembang mengalami stunting dan gizi kurang yang dinyatakan sebagai penyebab kematian 3,5 juta anak balita di dunia sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih karena akan memberikan dampak yang cukup serius terhadap kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, persoalan gizi kurang dan gizi buruk menyebabkan empat dari seratus bayi yang lahir setiap tahun tidak dapat bertahan hidup lebih dari lima tahun, yang umumnya merupakan korban dari penyakit serta kondisi yang diperparah oleh persoalan gizi tersebut; satu dari tiga anak balita mengalami gangguan pertumbuhan dan hampir seperlima jumlah balita mengalami berat badan kurang. (al Rahmad, 2017)

Data *United Nations Children's Fund* (UNICEF), *World Health Organization* (WHO), dan *World Bank Group* Tahun 2017-2019 diketahui bahwa Indonesia masuk kedalam peringkat pertama di Asia Tenggara dengan prevalensi status gizi kurang sebesar (10,2%) diikuti dengan Malaysia (9,7%), Laos (9,0%), Myanmar (6,7%) dan Filipina (5,6%).(Global Nutrition,2018)

Secara nasional berdasarkan hasil riskesdas menunjukkan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk pada balita (BB/U) mengalami peningkatan yang signifikan dari 18,4% pada tahun 2007 meningkat menjadi 19,6% pada tahun 2013, walaupun mengalami penurunan di kisaran angka 17,7% pada tahun 2018 namun angka tersebut masih diatas target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2019 yaitu sebesar 17%. Dari laporan Studi Status Gizi Balita Di Indonesia tahun 2019 prevalensi balita dengan gizi kurang

(*underweight*) adalah sebesar 16,3% kemudian Studi Status Gizi Indonesia pada 3 tahun 2021 menunjukkan bahwa angka prevalensi status gizi kurang adalah sebesar 17%.(Kemenkes RI,2021)

Prevalensi balita dengan berat badan kurang (*underweight*) di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2021 mengalami penurunan dibanding tahun 2020 dari 10,53% turun menjadi 9,29% dan masuk dalam kategori rendah untuk daerah dengan prevalensi masalah Kesehatan untuk berat badan kurang (*underweight*). Meskipun prevalensi balita *Underweight* di kabupaten Sumbawa di bawah 10% (9,29%) tetapi jika dilihat dari data jumlah balita yang mengalami berat badan kurang sebesar 3.588 balita, angka ini jelas bukan angka yang kecil sehingga prioritas tetap harus dilakukan dalam upaya menurunkan jumlah dan prevalensi balita dengan berat badan kurang. Prevalensi balita dengan berat badan kurang (*underweight*) di kecamatan Maronge tahun 2019 sebesar 17,90 %, mengalami penurunan tahun 2020 sebesar 14,06%, dan 2021 berada di angka 12,38 % lebih tinggi dari angka rata -rata kabupaten yaitu 9,23%. Penelitian akan dilaksanakan di desa Simu Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa. (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa,2021)

Madu Sumbawa adalah salah satu madu dari sekian banyak jenis madu yang ada di Indonesia. Sumbawa adalah salah satu daerah di Indonesia yang menjadi sumber penghasil madu terbesar. Madu hutan Sumbawa ini sudah terkenal di seluruh Indonesia dan juga beberapa negara internasional. Madu Sumbawa adalah jenis madu yang favorit dan terbaik bila dibandingkan dengan jenis madu lainnya yang ada di Indonesia, karena terkenal dengan khasiatnya yang luar biasa. Pohon bidara yang menjadi tempat tinggal lebah hutan Sumbawa ini memiliki khasiat yang baik untuk kesehatan yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Selain itu madu Sumbawa juga memiliki keunggulan yaitu memiliki kandungan air yang lebih sedikit dibanding dengan madu daerah lainnya di Indonesia. (Handrianto et al., 2017)

Penelitian mengenai madu telah banyak dilakukan, namun penelitian dan kajian khusus madu lokal yang dihasilkan dari lebah madu Indonesia khususnya Pulau Sumbawa masih jarang ditemukan. Selain itu, penelitian dan kajian mengenai madu lokal ini menjadi penting karena komposisi madu, termasuk kandungan antioksidan, dipengaruhi oleh perbedaan jenis tanaman, iklim, dan kondisi lingkungan. Hutan pulau Sumbawa yang luas dan subur merupakan sumber makanan yang berlimpah bagi lebah penghasil madu. Madu hutan di pulau Sumbawa sebagian besar di hasilkan oleh jenis lebah *Apis dorsata*. (Sukmayu Saputri & Eka Putri, 2017)

Metode Penelitian

Besar sampel dalam penelitian ini 33 maka penulis mengambil semua populasi tersebut atau total sampling. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi eksperimen desain pre eksperimental dengan rancangan pre post test dalam satu kelompok (one group pretest posttest desain). Pada penelitian ini mengungkapkan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi , kemudian diobservasi lagi setelah dilakukan intervensi. (Sugiono,2017)

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2018). Sebelum uji bivariat dilakukan dilakukan terlebih dahulu uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk untuk melakukan uji normalitas, karena jumlah sampel yang digunakan kurang dari 50 .

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Balita *Underweight* di Desa Simu Kecamatan Maronge Tahun 2023

Umur Balita	n	%
Umur 1 - 3 Tahun	14	45,2
>3 - 5 Tahun	17	54,8
Total	31	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur balita *underweight* >3 - 5 tahun yaitu sebesar 17 responden (54,8%) dan balita *underweight* dengan jumlah terendah terdapat pada rentang umur 1 -3 tahun yaitu 14 responden (45,2%).

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan jenis Kelamin Balita *Underweight* di Desa Simu Kecamatan Maronge Tahun 2023

Jenis Kelamin	n	%
Laki - laki	20	64,5
Perempuan	11	35,5
Total	31	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 64,5 % balita *underweight* berjenis kelamin laki - laki dan 34,5 % balita *Underweight* berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.3 Berat Badan Balita *Underweight* sebelum intervensi di Desa Simu Kecamatan Maronge Tahun 2023

Berat Badan	n	%
Underweight	31	100
Normal	0	0
Total	31	100

Tabel 4.3 menunjukkan 100% balita dengan berat badan *underweight*.

Tabel 4.4 Berat Badan Balita *Underweight* Setelah Intevensi Di Desa Simu Kecamatan Maronge Tahun 2023

Berat Badan	n	%
Naik	25	80,6
Turun/Tetap	6	19,4
Total	31	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa 80,6 % balita *underweight* mengalami penambahan berat badan dan 19,4% balita *underweight* dengan berat badan tetap atau turun.

Tabel 4.5 Berat Badan Balita *Underweight* Setelah Intevensi Di Desa Simu Kecamatan Maronge Tahun 2023

Berat Badan	n	%
Underweight	27	87,1
Normal	4	12,9
Total	31	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa setelah intervensi pemberian madu selama 14 hari 25 balita yang mengalami kenaikan berat badan berdasarkan Kenaikan berat badan minimal pada tabel 4.4 tetap masuk dalam kategori *Underweight* 87,1 % balita tetap mengalami *underweight* dan 12,9% balita *underweight* mengalami perubahan berat badan menjadi normal.

Tabel 4.6 Penambahan Berat Badan Balita *Underweight* Setelah Intervensi Di Desa Simu Kecamatan Maronge Tahun 2023

Berat Badan	Min	Max	Mean	SD
Penambahan Berat Badan	0	800	251,61	176,76

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa Dari 31 responden balita *Underweight* sebesar 27 responden mengalami penambahan berat badan pada rentang 100 - 800 gram dengan kenaikan berat badan rata - rata 251,61 dan 4 responden tidak mengalami penambahan berat badan.

Tabel 4.7 Penambahan Berat Badan Balita *Underweight* Sebelum Dan Setelah Intervensi Di Desa Simu Kecamatan Maronge

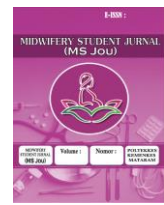
Berat Badan	Min	Max	Mean	SD	P value
Sebelum	6,7	14	10.610	1.808 2	0.000
Setelah	6,8	14	10.858	1.8864	

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat penambahan berat badan balita *underweight* setelah pemberian madu dengan *p value* ($0,000 < 0,005$.)

Berdasarkan Tabel 4.1 Responden dalam penelitian ini sebanyak 31 responden yang seluruhnya adalah balita *underweight* umur 12- 59 bulan. Usia balita pada penelitian ini terdiri dari usia prasekolah (>3-5 tahun) sebanyak 17 responden dan usia balita (1-3 tahun) sejumlah 14 responden. Kebutuhan zat gizi pada orang dewasa berbeda dengan kebutuhan gizi pada usia balita karena pada masa balita terjadi pertumbuhan dan perkembangansangat pesat, semakin bertambahnya umur, kebutuhan zat gizi seseorang relatif lebih rendah untuk tiap kilogram berat badannya. Anak usia 3 tahun tidak bisa diharapkan makan sebanyak saat mereka masih bayi ataupun dipaksa mengikuti pola makan sebanyak saat mereka bayi ataupun dipaksa mengikuti pola makan orang dewasa, nafsu makan anak bergantung juga dengan aktivitas dan kondisi kesehatan. (Arifin, 2015)

Berdasarkan tabel 4.2 Balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden dan perempuan sebanyak 11 responden. Sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi sebagaimana pentingnya konsumsi makan seseorang, karena jenis kelamin menentukan besar kecilnya kebutuhan gizi bagi seseorang. Laki-laki lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein dari pada perempuan, sehingga mereka membutuhkan lebih banyak makanan. (Habib et al., 2021)

Berdasarkan tabel 4.4 Jumlah balita *underweight* yang mengalami peningkatan berat badan sebesar 80,6% dan jumlah balita *underweight* dengan berat badan tetap maupun turun sejumlah 19,4%. Dari 31 responden balita *Underweight* sebesar 27 responden mengalami penambahan berat badan pada rentang 100 - 800 gram dan 4 responden tidak mengalami penambahan berat badan. Rentang Penambahan berat badan rata - rata 251,6gram.



Berdasarkan Tabel 4.5 setelah intervensi pemberian madu selama 14 hari balita yang masih dalam kategori *Underweight* z -score BB/U -3 SD sampai kurang dari -2 SD sebesar 27 responden dan 4 responden dalam kategori berat badan normal z -score BB/U -2 SD sampai $+3$ SD. Dari 4 responden tersebut 2 responden berada pada z -score BB/U -2 SD dan 2 responden berada pada z -score BB/U $+1$ SD. Hal ini dikarenakan karena 4 responden tersebut sebelum intervensi pemberian madu telah berada pada z -score BB/U mendekati -2 SD.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2016) menunjukkan ada pengaruh pemberian madu terhadap berat badan, nafsu makan, kualitas tidur dan kadar hemoglobin balita. Madu mengandung kadar glukosa dan fruktosa tinggi yang bisa membantu proses pencernaan dan curcuma mengandung minyak curcuminoid dan atsiri yang membantu kerja empedu pankreas, yang membuat peningkatan pada appetite dan akhirnya meningkatkan berat badan. (Ningrum & Ningsih, 2022)

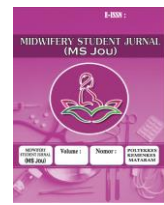
Dari penelitian ini didapatkan p value $0,00 < 0,05$ berarti Ada pengaruh pemberian madu Sumbawa terhadap penambahan berat badan balita *underweight*. Pada Penelitian ini Sebanyak 25 responden dengan berat badan naik dan 6 responden dengan berat badan tetap/turun. Dari 6 responden tersebut 3 responden mengalami berat badan tetap dan tiga responden lainnya mengalami berat badan turun. Salah satu dari 6 responden tersebut dalam jangka waktu penelitian melakukan perjalanan bersama orangtuanya yang mengakibatkan responden mengalami mual dan muntah selama perjalanan yang mengakibatkan berat badannya turun. Sementara 25 responden Setelah diberikan intervensi berupa pemberian madu nafsu makan responden meningkat dan pada pada akhir intervensi didapatkan penambahan berat badan.

Kesimpulan

Jumlah balita *underweight* yang mengalami peningkatan berat badan sebesar 80,6% dan jumlah balita *underweight* dengan berat badan tetap maupun turun sejumlah 19,4%. Dalam waktu 14 hari rata-rata kenaikan berat badan balita *underweight* 256,1 gram. Terdapat pengaruh pemberian madu sumbawa terhadap penambahan berat badan balita *underweight* dengan p value $0,00 < 0,05$.

Daftar Pustaka

- Al Rahmad, A. H. (2017). Pemberian ASI dan MP-ASI terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala.*, 17(1), 9-14.
- Arifin, Z. (2015). *Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi kurang DI Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabo-SIDOARJO* (Vol. 1, Issue 1).
- Dikes Provinsi NTB.2021.*Profil Kesehatan provinsi NTB 2021*.NTB
- Fitri I & Wiji N Rizki, 2019. *Gizi Reproduksi dan Bukti*.Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Habib, M., Syahroni, A., Astuti, N., Indrawati, V., & Ismawati, R. (2021). *Faktor -*



Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Ditinjau Dari Capaian Gizi Seimbang. 10(1), 12-22.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/>

Handrianto, J., Pranayama Kuntjara, A., & Sutanto, R. P. (2017). *Perancangan*

Kemasan sebagai Visual Identity Madu Sumbawa UD. Madu Lestari.

Kementerian Kesehatan RI. 2021. *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*

Kabupaten/Kota Tahun 2021 Jakarta

Ningrum, A. W., & Ningsih, S. (2022). Pengaruh Pemberian Madu dalam Meningkatkan Status Gizi pada Anak Usia Toddler. *Indonesian Journal on Medical Science*, 9(2), 117-123. <https://doi.org/10.55181/ijms.v9i2.362>

Sukmayu Saputri, D., & Eka Putri, Y. (2017). Aktivitas Antioksidan Madu Hutan Di

Beberapa Kecamatan Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Tambora*, 2(3), 3-6.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung :Alfabeta.